



# Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pendidikan anak usia dini untuk mendukung kurikulum merdeka

Author Name(s): Syisva Nurwita, Nina Kurniah, Didik Suryadi, Muhammad Kristiawan, Eko Risdianto

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Rezki Hariko

## Article History

Received: 28 Oct 2024

Revised: 25 Nov 2024

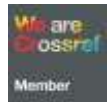
Accepted: 31 Dec 2024

## How to cite this article (APA)

Nurwita, S., Kurniah, N., Suryadi, D., Kristiawan, M., & Risdianto, E. (2024). Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pendidikan anak usia dini untuk mendukung kurikulum merdeka. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 12(4), 446-457.  
<https://doi.org/10.29210/1131900>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1131900>

## SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Nurwita, S., Kurniah, N., Suryadi, D., Kristiawan, M., & Risdianto, E. (2024).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

## Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)

Article

# Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pendidikan anak usia dini untuk mendukung kurikulum merdeka



Syisva Nurwita<sup>1\*)</sup>, Nina Kurniah<sup>2</sup>, Didik Suryadi<sup>2</sup>, Muhammad Kristiawan<sup>2</sup>, Eko Risdianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia, Universitas Negeri Bengkulu, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Bengkulu, Indonesia

## ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan bagaimana guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak. Dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami masalah yang terjadi. Peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran berdiferensiasi efektif digunakan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap anak. Model pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di PAUD dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, memenuhi kebutuhan belajar setiap anak, membantu mereka mencapai potensi mereka, mendukung pembelajaran inklusif, mengurangi stres dan tekanan, dan mendorong semua orang untuk belajar bersama, anak-anak usia dini memiliki beragam perkembangan yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri, relevan dengan kurikulum merdeka dalam konteks kurikulum yang fleksibel seperti kurikulum merdeka, mendukung guru dalam mengelola keberagaman kelas, mendukung konsep bermain sambil belajar dan membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka.

## Keywords:

Kurikulum merdeka  
Pembelajaran berdiferensiasi  
Pendidikan anak usia dini

## Corresponding Author:

Syisva Nurwita,  
Universitas Dehasen Bengkulu  
Email: [syisvawita@gmail.com](mailto:syisvawita@gmail.com)

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan yang menekankan pengembangan semua aspek kepribadian anak atau memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan (Hidayah, 2019). Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pemerintah RI, 2005). Di PAUD anak akan dibimbing agar mampu mandiri (Marfungah, 2019). PAUD bertujuan untuk membentuk landasan/ dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak usia dini sehingga dapat membantu pribadi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Muthmainnah et al., 2020). PAUD dimaksudkan untuk membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak usia dini dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena pentingnya pendidikan anak usia dini, pemerintah membuat kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka. Program ini akan menggantikan kurikulum tahun 2013. Kurikulum merdeka adalah kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dan memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan dan membuat kurikulum unik untuk setiap satuan studi (Kamil et al., 2023) dalam menerapkan

kurikulum merdeka dilakukan dengan memberikan pengalaman dan stimulasi yang maksimal dan kaya (Sriandila et al., 2023).

Pergantian kurikulum seringkali sulit diterapkan, terutama untuk guru yang menerapkannya secara menyeluruh. Adanya hambatan, seperti keterbatasan fasilitas di beberapa lokasi, serta pendidik sebagai aktor utama di lapangan (Maskur, 2023). Salah satu definisi dari model pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya guru untuk memenuhi kebutuhan unik siswa mereka sambil mengikuti proses belajar mengajar (Nafisa & Fitri, 2023). Pembelajaran diferensiasi membuat jalan pembelajaran yang berbeda. Akibatnya, variasi dalam kemampuan, minat, dan pengalaman siswa diserap, digunakan, dikembangkan, dan disajikan sebagai konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari empat tujuan: 1) memberikan bantuan kepada semua siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran; 2) meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan dorongan untuk meningkatkan hasil belajar mereka; 3) menciptakan lokasi belajar yang berfokus pada topik tertentu; dan 4) memberikan sumber daya yang berfokus pada belajar. Pembelajaran berdiferensiasi berarti menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Ini berarti guru dapat dengan bebas memanfaatkan perbedaan siswa dan menyesuaikannya dengan kebutuhan mereka. Menurut Maryam (2021) melalui pembelajaran berdiferensiasi ini, guru diharapkan dapat memberikan respons yang positif terhadap upaya setiap siswa. Meskipun guru tidak dapat mengubah tujuan pembelajaran, mereka dapat membuat suasana kelas menyenangkan (Kamil et al., 2023). Pembelajaran diferensiasi berfokus pada perbedaan antar orang.

Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kesadaran orang tua dan guru tentang pentingnya membedakan kebutuhan siswa. Mereka juga menyadari betapa pentingnya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan preferensi belajar setiap siswa agar siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka. Pembelajaran berdiferensiasi mengakui fakta bahwa setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran yang mereka terima di sekolah tidak boleh begitu saja disamaratakan (Shalihah et al., 2023). Menurut pembelajaran Ki Hajar Dewantara, guru harus menghargai dan menerima perbedaan siswa mereka karena setiap siswa memiliki hak yang sama. Oleh karena itu, pendidikan bebas, termasuk pembelajaran berdiferensiasi, sangat penting (Muslimin et al., 2022). Ki Hajar Dewantara juga berpendapat, setiap siswa memiliki hak yang sama, jadi guru harus menghargai dan menerima perbedaan siswa mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang memerdekakan, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi, sangat penting (Sugiarta, 2019). Pendapat Ki Hajar Dewantara selaras dengan model pembelajaran berdiferensiasi dimana siswa dapat menyesuaikan model pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada guru yang bijak dan berfokus pada siswa. Mereka termasuk: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi; 2) Bagaimana guru menanggapi kebutuhan belajar siswa, termasuk rencana pembelajaran, sumber daya, strategi pembelajaran, media, penugasan, dan penilaian; dan 3) Bagaimana mengatur (mengurus) kelas yang efektif, yang mencakup prosedur dan rutinitas yang memungkinkan fleksibilitas. Paradigma pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa setiap siswa adalah unik. Guru dapat membuat komitmen untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan cara berikut: 1) Melakukan penilaian di awal pelajaran yang melibatkan informasi tentang minat, kesiapan, dan bakat siswa. 2) Hasil evaluasi digunakan oleh guru untuk mengubah lingkungan belajar, pembelajaran, dan evaluasi. 3) Pendidik memilih model pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. 4) Guru mempersiapkan penyesuaian, yang dapat dilakukan kapan saja, untuk mengantisipasi keadaan yang tidak menentu (Andini, 2016). Dengan demikian, pembelajaran berdeferensiasi sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar siswa karena pembelajaran ini sangat berpihak pada kebutuhan dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat bagian yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai proses belajar mengajar. Ini termasuk diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Kendala yang dihadapi guru PAUD belum benar-benar memahami cara terbaik untuk menggunakan pembelajaran berdeferensiasi di kelas; guru belum benar-benar memahami

kebutuhan belajar murid mereka, termasuk kesiapan mereka untuk belajar, minat mereka dalam belajar, dan profil (gaya) belajar mereka; guru telah lama terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat hanya pada guru, atau teacher-centered; dan guru masih percaya bahwa pembelajaran konvensional masih yang terbaik (Rahim, 2021). Permasalahan yang ada saat ini adalah model pembelajaran berdiferensiasi hanya digunakan di beberapa satuan Pendidikan saja, khususnya di PAUD model pembelajaran berdiferensiasi baru diterapkan di PAUD negeri saja, hal ini dikarenakan PAUD negeri sudah lebih dulu ditekankan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Fenomena ini menimbulkan kesenjangan dalam satuan Pendidikan Anak Usia Dini diberbagai daerah/wilayah, selain terdapat kesenjangan di Lembaga kesenjangan juga terlihat diantara guru, di PAUD hanya terdapat beberapa orang guru yang memahami tentang kurikulum Merdeka dan mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga model pembelajaran yang digunakan tidak merata/sama, hal ini menjadi perbandingan antar kelas/siswa. Pada penelitian ini penulis meneliti proses pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Pada penelitian-penelitian sebelumnya pembelajaran berdiferensiasi sangat berdampak baik bagi perkembangan siswa, namun penulis melihat untuk beberapa daerah banyak Lembaga Pendidikan bahkan belum menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi.

## Metode

Penelitian ini meneliti penggunaan model belajar berdiferensiasi dalam pendidikan anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna dapat mengeksplorasi dan memperoleh makna atas problematika yang terjadi (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan studi kasus (case study) sebagai usaha mendapatkan pemahaman yang terperinci, intensif, dan mendalam terhadap suatu fenomena yang terjadi (Assyakurrohim et al., 2022). Penelitian ini dilakukan di PAUD PEMBINA Kota Bengkulu, PAUD Pembina merupakan salah satu PAUD Negeri yang sudah menggunakan kurikulum Merdeka. Studi ini melibatkan 4 guru yang untuk memberikan gambaran tambahan tentang proses belajar mengajar dimana guru yang dijadikan subjek penelitian adalah guru yang sudah mengajar lebih dari 15 tahun yang sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum dan model pembelajaran, serta 25 orang anak dari kelompok usia lima hingga enam tahun yang dipilih secara acak.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mengetahui pemahaman mereka tentang berbagai model belajar, teknik yang digunakan, dan masalah yang muncul saat menggunakannya kurikulum Merdeka dengan model pembelajaran berdiferensiasi. Observasi Kelas: Peneliti melakukan observasi langsung di kelas untuk mencatat interaksi antara guru dan siswa serta variasi dalam praktik, seperti penggunaan berbagai media dan metode pembelajaran. Analisis Data. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis dengan analisis tematik. Setelah mengidentifikasi tema dan pola yang ditemukan dalam data, para peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang terkait dengan penggunaan model belajar berdiferensiasi. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi (mengamati langsung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dan melihat interaksi guru dan siswa), dokumentasi (mengumpulkan dokumen seperti RPPH) dan wawancara untuk mencari konsistensi informasi yang didapat. Selain itu, peneliti meminta guru untuk mengevaluasi hasil awal dan memberikan umpan balik untuk memastikan interpretasi data benar. Etika Penelitian: Penelitian ini dilakukan dengan cara yang etis karena mendapatkan izin dari lembaga pendidikan dan persetujuan dari semua orang yang berpartisipasi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil

Studi ini dilakukan di PAUD Pembina Kota Bengkulu, yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Model pembelajaran berdiferensiasi terkait erat dengan kurikulum Merdeka. Program Kurikulum

Merdeka dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengubah dunia pendidikan Indonesia dengan bertindak proaktif dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya Pendidikan, kurikulum ini diharapkan dapat mengubah dan mentransformasikan sistem pendidikan menjadi lebih baik. Dalam kurikulum Merdeka model pembelajaran berdiferensiasi masih jarang dilakukan di kelas. Guru lebih suka melakukan pembelajaran seragam meskipun ada banyak siswa yang berbeda dari segi kemampuan kognitif, psikomotorik, dan sikap mereka sendiri (Sopianti, 2023). Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas yaitu ibu “Lena” yang mengatakan:

*“ menurut saya banyaknya perubahan kurikulum membuat kami guru kualahan karena harus belajar, memahami dan menyesuaikan diri lagi, dan menurut saya perubahan kurikulum selalu ada kelebihan dan kekurangan, untuk kurikulum Merdeka menurut saya sangat bagus hanya saja kadang belum bisa berjalan sesuai yang diharapkan karena perubahan kurikulum kadang belum didukung dengan sarana dan prasarana serta SDM yang memadai”* (Wawancara, 16 Desember 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep menerima berbagai kondisi siswa, telah menjadi perhatian pedagogis sejak lama. Konsep tersebut menyatakan bahwa setiap siswa adalah unik karena tidak ada yang sama dalam semua situasi. Kondisi fisik dan mental setiap siswa unik. Begitu pula, pedagogis selalu menekankan bahwa siswa memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari yang lain (Ilmiah Pedagogy et al., n.d.).

Peneliti berpendapat bahwa guru harus memahami masing-masing karakteristik siswa agar mereka dapat menyesuaikan instruksi mereka dengan karakteristik tersebut. Dalam pedagogis, keanekaragaman peserta didik di kelas telah disadari sejak lama. Namun, selama proses pembelajaran yang sesuai dengan pencapaian mengajar selama ini, tidak ada perhatian yang cukup diberikan kepada kondisi tersebut. Sistem pembelajaran klasikal, di mana satu guru mengajar sekitar 10 hingga 25 siswa, kurang dapat menangani keberagaman. Begitu pula, sistem kurikulum yang penuh dengan materi memungkinkan guru untuk mencurahkan lebih banyak perhatian mereka pada cara mereka menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Penyelesaian tujuan kurikulum bersama dengan nilai peserta didik tuntas merupakan indikator keberhasilan guru. Peneliti percaya bahwa ide pembelajaran berdiferensiasi adalah ide yang luar biasa dan ideal. Namun, menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan ide baru. Pembelajaran ini mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Namun, untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan gagasan itu, guru harus berjuang untuk menjadi fasilitator yang dapat diandalkan. Untuk mencapai hal itu, perlu perjuangan dan kerja keras guru. Banyak masalah unik yang dihadapi dunia pendidikan karena pembelajaran unik dengan semua masalahnya. Sangat ideal untuk mencapai hasil pendidikan dalam kurikulum, pendidikan karakter, dan pembelajaran berdiferensiasi. Model pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada menyesuaikan materi dan instruksi agar sesuai dengan gaya belajar, kecepatan belajar, tingkat pemahaman, minat, dan kebutuhan belajar siswa. Peneliti melihat guru menggunakan berbagai pendekatan dan strategi pengajaran.

Peneliti melihat guru juga mengatur kelompok belajar yang lebih kecil berdasarkan perbedaan dalam pemahaman dan kemampuan siswa. Dengan memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap siswa dalam kelas, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memaksimalkan potensi belajar setiap siswa dengan memberikan tantangan dan dukungan yang diperlukan. Namun, perlu diingat bahwa pembelajaran inklusif dan berdiferensiasi bukanlah satu sama lain. Sebaliknya, pembelajaran berdiferensiasi adalah alat yang digunakan dalam pendekatan inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dapat mengakses, berpartisipasi, dan berhasil dalam pendidikan. Guru harus menjadi fasilitator yang berfokus pada memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam model pembelajaran berdiferensiasi (Ilmiah Pedagogy et al., n.d.). Hal ini sesuai dengan pernyataan guru melalui kegiatan wawancara yang mengatakan:

*“ sejak menggunakan kurikulum Merdeka semua proses pembelajaran harus disesuaikan, sebagai guru memahami kondisi siswa, jadi Ketika guru sudah memahami kondisi siswa guru dapat*

*menentukan model pembelajaran seperti apa yang sesuai, karena di kurikulum Merdeka model pembelajaran tidak dapat disamakan antara siswa yang 1 dengan yang lainnya, harus diperhatikan kemampuan, minat siswa, jadi saya biasanya menjadikan kelas terbagi lagi dalam kelompok-kelompok kecil" .*

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan siswa pada tingkat yang sebanding dengan pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat menetapkan preferensi belajar mereka. Carolina A. Tomlinson menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mempertimbangkan minat, tingkat kesiapan, dan gaya belajar siswa saat mengajarkan materi. Selain itu, guru dapat mengubah isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran, dan lingkungan belajar di mana siswa belajar. Dengan menerapkan proses pembelajaran ini, guru dapat membantu siswa sesuai dengan keadaannya masing-masing. Penting untuk diingat bahwa siswa tertentu pasti memiliki pemahaman yang kuat tentang topik belajar tertentu, sedangkan siswa lain tidak memiliki pemahaman yang sama sekali baru. Peneliti melihat bahwa model pembelajaran berdiferensiasi membuat anak senang berpartisipasi dalam kelompok kecil dan belajar bersama. Namun, beberapa anak lebih suka belajar sendiri. Sekolah dapat menggunakan proses pembelajaran berdiferensiasi untuk memberi kebebasan kepada siswanya dalam belajar. Ini berarti bahwa siswa tidak diharuskan untuk belajar dengan cara yang sama, tetapi mereka dapat berbicara dengan cara mereka sendiri. Model pembelajaran berdiferensiasi akan menggunakan kurikulum yang tidak kaku dan fleksibel tanpa mengutamakan satu metode untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi dapat: (1) Memenuhi kebutuhan belajar siswa: model pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar unik siswa. Peneliti mengamati bahwa setiap siswa dapat merasa didukung dan termotivasi selama proses pembelajaran jika dimungkinkan untuk menerima berbagai gaya belajar, preferensi belajar, tingkat pemahaman, dan kecepatan belajar; (2) Meningkatkan pencapaian siswa: peneliti percaya bahwa pembelajaran berdiferensiasi, yaitu dengan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa. Siswa akan merasa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mampu memahami materi pelajaran; (3) Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa: Siswa memiliki kesempatan untuk memilih tugas dan materi yang sesuai dengan minat dan minat mereka selama pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat membuat siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar karena mereka merasa lebih terlibat dengan subjek yang mereka pelajari; (4) Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif: Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa biasanya bekerja sama dalam kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, kerja sama, dan keberagaman dalam sebuah kelompok. Keterampilan ini sangat penting untuk masa depan; (5) Meningkatkan rasa percaya diri siswa: Pembelajaran berdiferensiasi memberikan setiap siswa kesempatan untuk berprestasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka sendiri. Ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka tidak dibandingkan dengan siswa lain dan merasa dihargai dan diakui untuk apa yang mereka capai; (6) Meningkatkan keterlibatan siswa: Pembelajaran berdiferensiasi membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka memiliki kendali atas apa yang mereka pelajari. Hal ini memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan memperkuat hubungan antara siswa dan pendidik.

Fakta yang peneliti temui dilapangan dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi di PAUD, terdapat masalah dan hambatan, seperti: (1) Pentingnya waktu Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pendidikan yang menyenangkan, tetapi hampir pasti guru tidak memiliki cukup waktu untuk berkonsentrasi pada setiap siswa secara individual. Ini adalah hasil dari waktu yang telah dialokasikan oleh setiap sekolah untuk setiap pendidik dan mata pelajaran. Selain itu, sangat mungkin guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menilai tingkat pengetahuan siswa atau mengelompokkannya sesuai dengan pengetahuan dan preferensi belajar masing-masing siswa; (2) Tekanan yang tinggi Pembelajaran berdiferensiasi ini melibatkan banyak proses, seperti

perencanaan konten hingga proses pengajaran, dan pra-penilaian hingga penilaian berkelanjutan. Ini pasti dapat membuat guru kewalahan. Guru juga harus membantu siswa secara individual dan kelompok. Dengan jumlah siswa yang begitu banyak di kelasnya, seorang guru tidak dapat mengendalikan kondisi seperti ini; (3) Sangat mahal. Sekolah harus memiliki akses ke berbagai sumber daya dan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah juga harus menyediakan buku pelajaran untuk semua mata pelajaran. Hal ini jelas akan membutuhkan dukungan keuangan yang berkelanjutan, yang mungkin tidak dapat dipenuhi oleh banyak sekolah secara keseluruhan.

Peneliti menemukan bahwa guru PAUD menggunakan berbagai pendekatan untuk mengatasi masalah pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa metode ini adalah sebagai berikut: Fleksibilitas tugas: Guru menyediakan berbagai tugas dengan format dan tingkat kesulitan yang berbeda, sehingga siswa dapat memilih tugas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Siswa yang lebih kuat, misalnya, dapat diberikan tugas yang lebih sulit dan menantang, sementara siswa yang memerlukan bantuan lebih mungkin diberikan tugas yang lebih sederhana: (1) Kelompok kerja kolaboratif: Siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen dengan keterampilan dan pemahaman yang berbeda. Siswa bekerja sama dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kelompok ini. Untuk memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari kerja kelompok, guru dapat memberikan arahan untuk kelompok-kelompok ini; (2) Materi pembelajaran yang berbeda: Guru memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Misalnya, guru dapat memberikan modul pembelajaran dengan tingkat pemahaman yang berbeda, memberikan bahan tambahan atau tambahan kepada siswa yang lebih kuat, atau membentuk kelompok kecil untuk siswa yang membutuhkan bantuan tambahan; (3) Penggunaan teknologi pendidikan: Setiap siswa dapat menerima pengalaman pembelajaran yang berbeda melalui penggunaan teknologi pendidikan seperti program komputer, aplikasi pembelajaran, atau platform online. Guru dapat menyesuaikan program dengan tingkat kemampuan siswa atau memberi mereka akses ke materi tambahan untuk belajar melalui platform online; (4) Umpan balik yang berbeda: Guru memberikan kritik yang unik dan relevan untuk setiap siswa. Umpan balik dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tingkat pemahaman mereka. Umpan balik ini harus memberikan arahan yang jelas tentang apa yang dapat diperbaiki dan membantu siswa berkembang dalam pembelajaran mereka; (5) Penyesuaian waktu pembelajaran: Guru memberi siswa lebih banyak waktu untuk memahami ide atau menyelesaikan tugas. Melanjutkan ke materi yang lebih kompleks atau mendalam dimungkinkan bagi siswa yang lebih cepat atau lebih maju.

Ada beberapa langkah yang dilakukan guru PAUD untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi: (1) Identifikasi kebutuhan belajar siswa: Guru PAUD harus menentukan kebutuhan belajar spesifik setiap siswa di kelas. Mengamati, mengumpulkan data, dan mengenal siswa secara pribadi dapat mencapai hal ini; (2) Pembagi-kelompokan siswa: Guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan atau kebutuhan belajar mereka setelah menemukan kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, guru dapat menyusun aktivitas dan materi yang sesuai dengan setiap kelompok; (3) Penyesuaian aktivitas dan materi: Setelah kelompok siswa dibentuk, guru harus menyesuaikan aktivitas dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing kelompok. Siswa dengan kapasitas yang lebih tinggi, misalnya, dapat diberikan tugas yang lebih kompleks atau dukungan tambahan. Siswa dengan kapasitas yang lebih rendah, sebaliknya, dapat diberikan tugas yang lebih mudah; (4) Penggunaan Teknologi Pendidikan: Teknologi pendidikan dapat bermanfaat untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, pendidik dapat menggunakan program komputer atau aplikasi pembelajaran online yang memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri atau menyediakan bahan tambahan untuk dipelajari; (5) Penilaian yang Berbeda: Guru harus menggunakan berbagai jenis penilaian untuk menilai kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Ini dapat termasuk penilaian formatif, penilaian sumatif, proyek, jurnal, dll. Guru dapat lebih memahami pencapaian siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan penilaian yang berbeda; (6) Refleksi dan pembaharuan: Guru harus merenungkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Selain

mengidentifikasi konsep baru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi di masa depan, guru harus mempertimbangkan apa yang berhasil dan tidak berhasil.

Pembelajaran yang berbeda membutuhkan waktu, usaha, dan pengalaman. Namun, metode ini dapat memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan membantu mereka mencapai potensi belajar mereka dengan lebih baik. Peneliti melihat Konten, prosedur, produk, dan lingkungan belajar adalah empat komponen yang berkontribusi pada peningkatan pembelajaran, menurut peneliti. Pada dasarnya, tujuan pembelajaran di kelas harus sama dalam pembelajaran berdiferensiasi ini. Namun, bahan ajar, penilaian, dan teknik penyampaian harus berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa.

Contents. Itu adalah materi pembelajaran. PAUD dapat membedakan hal ini dalam beberapa cara. Pertama, siswa memiliki tingkat pengetahuan atau penguasaan yang berbeda tentang suatu subjek. Siswa mungkin tidak tahu tentang materi pelajaran sebelumnya; beberapa mungkin tahu secara parsial; dan beberapa mungkin telah menguasainya. Kedua, siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Berbagai jenis belajar siswa, termasuk yang visual, auditif, dan kinestetik, dapat dibantu dengan penerapan berbagai metode, media, dan sumber belajar (Ilmiah Pedagogy et al., n.d.). Pembelajaran kinestetik, visual, dan auditori terjadi. Pembelajar visual pasti dapat dengan mudah mendapatkan informasi baru melalui representasi visual materi pelajaran. Sebaliknya, ketika pembelajar auditori mendengarkan audio atau penjelasan lisan guru, mereka akan lebih mampu memahami topik. Siswa yang menggunakan pendekatan kinestetik akan lebih cepat memahami materi ketika mereka dapat berpartisipasi secara fisik dalam proses pembelajaran. Memasukkan pengetahuan dan pemahaman tentang hal ini ke dalam pengajaran pasti akan sangat membantu seorang guru dalam membuat konten dan bahan ajar yang berbeda yang dapat diakses oleh semua siswa. Peneliti melihat bahwa guru menyediakan materi belajar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Salah satu contohnya adalah memberi anak-anak yang baru mengenal literasi buku cerita bergambar sederhana.

Prosedur. Proses ini membahas cara guru PAUD dapat memberikan instruksi yang tepat kepada setiap siswa selama proses pembelajaran. Penilaian terus-menerus selama pembelajaran juga akan membantu guru mengetahui apakah setiap siswa telah memanfaatkan potensi mereka untuk belajar. Guru harus memahami minat, kemampuan, dan tingkat pengetahuan masing-masing siswa saat menggunakan Guna untuk menentukan proses dan model pembelajaran yang sesuai untuk setiap siswa. Oleh karena itu, memahami kebutuhan setiap siswa pada awal pembelajaran akan sangat membantu guru dalam membuat proses pembelajaran yang berbeda dan membuat pembelajaran menyenangkan dan efektif. Terakhir, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan cara memecahkan masalah dan kemudian melanjutkan untuk mengajar siswa sehingga mereka dapat melakukannya lagi. Mereka juga harus terus mendukung siswa seiring mereka belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sering menggunakan pemodelan dalam proses pembelajaran PAUD. Ini serupa dengan teori Albert Bandura, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pemodelan dan observasi. Menurut Bandura (2019), mengamati dan meniru tindakan orang lain adalah cara anak-anak belajar banyak (M, 2019). Peneliti melihat agar anak-anak dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka (visual, kinestetik, atau auditori), guru PAUD menggunakan berbagai metode seperti permainan, musik, seni, atau eksperimen.

Produktif. Aspek ini mencakup cara guru mengukur penguasaan materi atau bahan ajar masing-masing siswa. Seorang guru dapat mengukur penguasaan materi dengan melakukan ujian, meminta siswa menulis laporan tentang topik-topik berdasarkan materi pelajaran, dan metode lainnya. Metode penilaian terbaik adalah yang sesuai dengan minat intelektual dan gaya belajar yang disukai oleh setiap siswa. Metode diferensiasi produk ini akan memberi siswa berbagai cara untuk menunjukkan tingkat pemahaman mereka tentang pelajaran. Guru membiarkan anak-anak menunjukkan pengetahuan mereka dengan menggambar, menyanyi, atau membangun model.

Belajar lingkungan. Secara umum, ada dua lingkungan belajar di mana siswa berada: satu yang dapat meningkatkan pembelajaran mereka dan satu lagi yang dapat merusaknya. Siswa dapat meningkatkan hasil belajar dalam lingkungan belajar yang tenang dan kondusif, sedangkan lingkungan belajar yang bising dapat mengurangi konsentrasi dan pemahaman siswa tentang materi

pelajaran. Untuk meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi, desain ruang kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga fleksibel dan mendukung kerja kelompok dan kolaborasi. Di sisi lain, desain harus mendukung siswa yang lebih suka bekerja secara individual dan sendiri-sendiri. Terakhir, elemen lingkungan seperti pencahayaan, suasana kelas, ukuran kelas, pengaturan papan, dan lainnya harus berkontribusi pada hasil belajar siswa. Untuk mendukung preferensi anak, guru membuat ruang belajar yang fleksibel dengan area untuk bermain bebas, membaca, atau eksplorasi sains.

Teknik Pembelajaran Berdiferensiasi: Guru PAUD dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Beberapa metode ini adalah: 1. Pendekatan Tiered memungkinkan guru memberikan materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang berbeda kepada kelompok siswa yang berbeda dalam kemampuan dan pemahaman mereka. Guru dapat mengubah jenis tugas atau mengubah tingkat kompleksitasnya untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda. 2. Menggunakan modifikasi: Guru dapat mengubah tugas atau materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini dapat mencakup memperpanjang atau menyederhanakan tugas, menyediakan bahan bacaan tambahan atau lebih sederhana, atau mengubah format tugas untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa. 3. Pilihan dan fleksibilitas: Memberikan kepada siswa pilihan dan fleksibilitas untuk memilih tugas, subjek, atau cara presentasi yang sesuai dengan minat dan minat mereka. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. 4. Menyediakan dukungan tambahan: Guru menawarkan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan. Hal ini dapat berupa waktu tambahan untuk memahami konsep yang sulit, bimbingan individual, atau bahan tambahan. Siswa yang memerlukan bantuan dapat diberikan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. 5. Kelompok kerja kolaboratif: Guru dapat mengatur siswa dalam kelompok yang mewakili berbagai jenis kolaborasi untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Siswa mendukung satu sama lain dan belajar dari satu sama lain dalam kelompok ini. Jika diperlukan, guru dapat memberikan instruksi atau bantuan tambahan. 6. Penyajian informasi yang berbeda: Untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, guru dapat menyajikan informasi dalam berbagai gaya atau format. Penggunaan simulasi, demonstrasi langsung, gambar, suara, video, atau presentasi multimedia lainnya dapat termasuk dalam kategori ini. 7. Penggunaan teknologi pendidikan: Setiap siswa dapat menerima pengalaman pembelajaran yang berbeda melalui penggunaan teknologi pendidikan seperti program komputer, aplikasi pembelajaran, atau platform online. Guru dapat menyesuaikan program dengan tingkat kemampuan siswa atau memberi mereka akses ke bahan tambahan melalui platform online. Teknik pembelajaran berdiferensiasi ini memungkinkan guru memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran dapat menjadi lebih efisien dan siswa dapat mencapai tingkat terbaik mereka.

Best practice pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang bertujuan untuk membantu perbedaan dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Setiap guru harus menangani pembelajaran dengan memberikan perbedaan materi dan berbagai metode untuk memastikan bahwa materi pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memiliki keterampilan berbeda. Ini adalah beberapa praktik terbaik untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi: (1) Mengetahui siswa secara individual: Guru harus memahami setiap siswa secara khusus, termasuk preferensi, kecenderungan, kemampuan, dan kebutuhan belajar mereka. Ini dapat dicapai melalui pengamatan, observasi, atau penilaian formatif. Guru dapat membangun pendekatan dan tindakan yang berbeda untuk membantu siswa mereka dalam pembelajaran dengan mengetahui bagaimana setiap siswa berbeda; (2) Perencanaan pembelajaran yang berbeda harus dibuat oleh guru untuk mempertimbangkan pemahaman, tingkat kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa. Ini mencakup pembuatan berbagai tugas, materi, dan pendekatan pengajaran. Selain itu, guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan relevan dengan kebutuhan siswa; (3) Metode pengajaran yang beragam: Penggunaan berbagai pendekatan dan strategi pengajaran membantu menerima perbedaan dalam gaya belajar dan preferensi siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan simulasi, demonstrasi langsung, diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, atau penugasan individu. Metode

pengajaran yang beragam membantu siswa terlibat secara aktif dalam pelajaran dan mencapai tujuan; (4) Menggunakan teknologi pendidikan: Teknologi dapat menjadi alat yang berguna untuk pembelajaran berdiferensiasi. Untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang berbeda bagi setiap siswa, guru dapat menggunakan program komputer, aplikasi pembelajaran, atau platform online. Selain itu, teknologi memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, mengakses konten tambahan, dan menerima umpan balik khusus; (5). Dukungan kolaboratif: Kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting untuk pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus berbicara dengan siswa dan orang tua mereka untuk memahami apa yang mereka butuhkan dan harapkan. Kolaborasi juga melibatkan berbagi ide dan strategi antara pendidik dan karyawan sekolah. Setiap siswa mendapatkan keberhasilan dalam belajar berkat dukungan kolaboratif; (6) Evaluasi formatif: Evaluasi formatif, yang dapat dilakukan oleh guru atau teman sekelas, memberikan umpan balik yang relevan dan spesifik kepada siswa tentang bagaimana mereka belajar. Siswa dapat menggunakan umpan balik ini untuk menemukan hal-hal yang perlu diperbaiki dan merencanakan cara untuk meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, evaluasi formatif memungkinkan guru untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa mereka dan mengubah instruksi jika diperlukan; (7) Mengembangkan kelas yang inklusif: Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk membuat kelas yang inklusif di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung. Guru harus menanamkan rasa hormat terhadap perbedaan, empati, dan keberagaman di kelas. Menciptakan aktivitas kolaboratif dan memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan iklim kelas yang inklusif; (8) Refleksi dan perbaikan terus-menerus: Guru harus secara teratur merenungkan praktik pembelajaran yang berbeda dan memperbaikinya jika diperlukan. Melibatkan siswa dalam refleksi ini juga bermanfaat karena mereka memiliki kemampuan untuk memberikan umpan balik tentang strategi pembelajaran yang baik atau buruk. Guru dapat memaksimalkan pengalaman pembelajaran setiap siswa dengan refleksi dan perbaikan terus-menerus. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi lebih baik dengan menerapkan strategi terbaik ini.

### Pembahasan

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kreativitas dalam pembelajaran sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Untuk memastikan bahwa siswa memiliki cukup waktu untuk memahami ide-ide dan menguatkan kemampuan mereka, kurikulum merdeka diubah menjadi kurikulum yang beragam pada tahun 2021. Sebaliknya, pendidik diberi kebebasan untuk memilih metode pembelajaran, yang memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Hayati, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi, yang didirikan oleh Tomlinson (2000), dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk memenuhi kebutuhan unik siswa mereka selama proses belajar mengajar (Herwina, 2021). Anak membutuhkan kebebasan dan kemandirian dalam belajar. Untuk memenuhi kebutuhan anak, guru menggunakan sistem pembelajaran yang berbeda dan kurikulum yang independen. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses di mana guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, termasuk kesiapan mereka untuk menghadapi materi baru, minat mereka, profil mereka, dan gaya belajar mereka yang beragam (Wulandari, 2022). Hal ini berarti bahwa pendidik harus selalu memahami peserta didik tentang kekuatan dan kelemahannya dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi, yang didasarkan pada kebutuhan belajar setiap siswa, adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru. Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu banyak hal, seperti meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, meningkatkan motivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran karena tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, meningkatkan kepercayaan antara guru dan murid karena guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menyelesaikan tugasnya, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat bagian yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai proses belajar mengajar. Ini termasuk diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, anak menjadi pusat pembelajaran, dan guru menjadi fasilitator yang mampu memahami minat, kesiapan, dan gaya belajar anak yang berbeda (M, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi dari kurikulum merdeka di PAUD dengan karakteristik bermain dan belajar ini bukan tanpa alasan. Kemendikbud ingin semua institusi pendidikan di Indonesia memiliki suasana belajar yang bahagia, di mana bahagia yang dimaksud adalah bahagia bagi guru, anak, dan wali murid atau orang tua (Asri, 2019). Model yang digunakan sesuai dengan teori belajar Ki Hajar Dewantara tentang teori belajar anak usia dini. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan, mengakui potensi alami anak, dan mengintegrasikan keluarga dan lingkungan sekitar anak. Teorinya berfungsi sebagai dasar pendidikan anak di Indonesia (Muhammad et al., 2022). Karena pembelajaran anak usia dini tidak seharusnya terbatas pada interaksi guru-siswa di ruang kelas. Selain itu, hubungan antara orang tua, guru, dan anak dapat terjadi di mana saja. Salah satu pendidikan yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia adalah penerapan konsep belajar mandiri dalam pendidikan anak. Konsep, tujuan, materi, prosedur, metode, sumber belajar, dan teknik evaluasi adalah bagian dari model pembelajaran (Ngaisah et al., 2023). Dalam dunia Pendidikan tentu penting adanya penggunaan konsep merdeka belajar yang tentunya pendidikan dapat memberikan potensi yang besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Begitu juga dengan model pembelajaran yang merupakan proses dari penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran dengan tujuan untuk perkembangan pada diri anak (Prameswari, 2020). Konsep, tujuan, materi, prosedur, metode, sumber belajar, dan teknik evaluasi adalah bagian dari model pembelajaran (Ndiung et al., 2023). Sumber belajar dalam pembelajaran harus memiliki berbagai macam bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi dan berbagai pengertian kepada guru dan siswa (Noventari, 2020). Untuk meningkatkan bakat dan kemampuan anak, guru menggunakan media yang nyata dan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak. Oleh karena itu, guru harus selalu belajar cara mengelola kelas secara profesional agar bakat dan kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal (Sitorus, 2022).

## Simpulan

Model yang efektif untuk memenuhi kebutuhan unik setiap anak di PAUD adalah model pembelajaran berdiferensiasi. Model ini meningkatkan keinginan anak untuk belajar, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, dan membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Model ini memungkinkan siswa berbakat untuk belajar lebih cepat (belajar cepat), dan mendukung siswa yang mengalami kesulitan tanpa membuat mereka tertinggal. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik mungkin menghadapi kesulitan dalam menulis cerita. Model pembelajaran berdiferensiasi di PAUD meliputi: (1) Contents atau materi pembelajaran. Dalam model pembelajaran berdiferensiasi guru harus mampu menyesuaikan materi yang akan diajarkan dengan kondisi siswa; (2) Prosedur. Proses ini membahas cara guru PAUD dapat memberikan instruksi yang tepat kepada setiap siswa selama proses pembelajaran. Guru harus memahami proses dan model pembelajaran yang sesuai setiap siswa; (3) Produktif. Guru membiarkan anak-anak menunjukkan pengetahuan mereka dengan menggambar, menyanyi, atau membangun model; (4) Belajar lingkungan. Untuk mendukung preferensi anak, guru membuat ruang belajar yang fleksibel dengan area untuk bermain bebas, membaca, atau eksplorasi sains.

Beberapa alasan utama untuk menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi *Pertama*, perkembangan anak beragam di usia dini. Setiap siswa memiliki background, kemampuan, minat, dan metode belajar yang unik. Dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat membuat pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan unik siswa. *Kedua*, meningkatkan partisipasi dan keinginan siswa. Pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan potensi siswa meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka untuk belajar. Hal ini menurunkan kejenuhan dan meningkatkan keinginan untuk belajar. *Ketiga*, meningkatkan hasil belajar. *Keempat*, meningkatkan inklusi pendidikan. Jika kelas memiliki siswa dengan kebutuhan khusus atau tingkat perkembangan yang berbeda, model pembelajaran ini sangat relevan. Setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang sama dengan diferensiasi. Siswa dengan disleksia menerima materi audio, sementara siswa lainnya membaca teks tertulis. Membantu dalam mengembangkan potensi

seseorang. *Kelima*, setiap siswa adalah unik dan memiliki potensi yang berbeda. *Keenam*, meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian. *Ketujuh*, mendukung guru dalam mengelola keberagaman kelas. *Kedelapan*, mendukung Ide Bermain Sambil Belajar. *Kesembilan*, membantu Guru Mencatat Perkembangan Individu. *Kesepuluh*, menjunjung tinggi pendidikan inklusif. PAUD sering menjadi tempat yang ramah bagi anak dengan kebutuhan khusus. Setelah melakukan penelitian mengenai model pembelajaran berdiferensiasi penulis berharap peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih dalam mengenai penerapan kurikulum Merdeka di daerah terpencil yang mungkin tidak menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi.

## Referensi

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01).  
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Hayati, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa melalui Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Di Kelas VIII MTs Swasta Baharuddin. *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 9(01). <https://doi.org/10.24952/logaritma.v9i01.3475>
- Hidayah, R. N. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2).
- Ilmiah Pedagogy, J., Teguh Purnawanto, A., & Dosen STAI Muhammadiyah Blora, Mp. (n.d.). *Volume 2 Nomor 1 Pebruari 2023 Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Kamil, N., Dewi, U. K., Shope, Y. A., Afkarina, M., & Hayati, K. N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Satuan PAUD di Negara Indonesia dan Inggris. *Jurnal Sinestesia*, 13(1).
- M, F. M. (2019). Teori Perilaku Belajar Menurut Ivan Pavlov, Thorndike, Skinner Dan Albert Bandura. *Al-Tatwir*, 4(1).
- Marfungah, D. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Seminar Nasional PAUD 2019*.
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3). <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Muhammad, D. H., Susandi, A., Badar, S., & Oktavianingrum, L. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Kihajar Dewantara Dan Maria Montessori. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.188>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Muslimin, M., Hirza, B., Nery, R., Yuliani, R. E., Heru, H., Supriadi, A., & Khairani, N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 8(2).
- Muthmainnah, N., Suparyanto dan Rosad (2020). Pengembangan Sosial Anak Usia Dini. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AlzPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA57&dq=anak+usia+dini&ots=6E1vPXVd8v&sig=blh6wm852fKKajn-rjeom\\_f81P8](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AlzPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA57&dq=anak+usia+dini&ots=6E1vPXVd8v&sig=blh6wm852fKKajn-rjeom_f81P8)
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>
- Ndiung, S., Jediut, M., & Nendi, F. (2023). Kebutuhan Modul Ajar Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1).
- Ngaisah, N. C., \* M., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1). <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Pemerintah RI. (2005). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Produk Hukum*.

- 
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1.
- Shalihah, N., Waharjani, W., & Wantini, W. (2023). Differentiated Learning Strategies for Children' s Religious-Moral Values in the Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5339>
- Sitorus, A. M. (2022). Revitalisasi Penguatan Pelajar Pengajar Pancasila (P4) : Penyatuan Kelompok Pengajar Pancasila Yang Kreatif, Untuk Menstimulasikan Pelajar Yang Pancasila di Era Globalisasi. *Confrence of Elementary Srudies*, 56.
- Sopianti, D. (2023). Implemenasi pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN GARUT. *Of Music Education*, 1(Pendidikan Seni di Era Disrupsi).